

ABSTRAK

ASPEK MEDIKOLEGAL BIOETIKA TERHADAP TINDAKAN *HYMENOPLASTY* PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Sedangkan *hymenoplasty* ialah suatu prosedur rekonstruksi selaput dara yang bertujuan untuk mengembalikan keutuhan dari selaput dara tersebut.

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah membahas mengenai aspek medicolegal bioetika terhadap tindakan *HYMENOPLASTY* pada korban pelecehan seksual ditinjau dari kedokteran dan Islam.

Dari hasil kajian studi didapatkan bahwa di Indonesia memang belum ada undang-undang yang dengan tegas membahas mengenai boleh atau tidaknya dilakukan *hymenoplasty*. Namun terdapat undang-undang praktik kedokteran dan undang-undang kesehatan yang bisa dikaitkan dengan prosedur tersebut. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa setiap tindakan medis, seorang pasien harus mendapat penjelasan terlebih dahulu mengenai tindakan yang akan dilakukan, serta bedah plastik rekonstruksi tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Meskipun menurut medis *hymenoplasty* tidak memiliki manfaat secara fisiologis, namun pada wanita korban pelecehan seksual *hymenoplasty* dianggap sebagai cara agar mental dan psikologisnya dapat pulih kembali. Karena dalam beberapa budaya di masyarakat ada yang menjadikan keperawanannya sebagai syarat untuk menikah, tidak jarang wanita yang sudah hilang keperawanannya sebelum menikah akan mendapatkan sikap diskriminatif bahkan diusir dari keluarga mereka. Meskipun para ahli ginekologi berhak menolak untuk tidak melakukan tindakan tersebut yang dikarenakan tidak ada manfaat secara medis, namun perlu dipertimbangkan berdasarkan etika kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena hanya dengan *hymenoplasty* itulah wanita korban pelecehan seksual dapat kembali kepada lingkungan mereka serta mental dan psikologis mereka akan pulih kembali. Namun para ahli ginekologi dilarang berkolusi dengan pasien yang ingin melakukan tindakan tersebut dengan tujuan penipuan. Karena hal tersebut telah melanggar etika kedokteran.

Dalam Islam masalah *hymenoplasty* telah dibahas berdasarkan fikih dan Al-Qur'an, menurut Islam *hymenoplasty* menjadi wajib dan boleh dilakukan apabila wanita tersebut menjadi korban pelecehan seksual sehingga keperawanannya hilang. Namun *hymenoplasty* menjadi haram apabila melakukan tindakan tersebut dengan tujuan untuk penipuan. Penipuan yang dimaksud adalah wanita tersebut kehilangan keperawanannya dengan sengaja tetapi melakukan *hymenoplasty* dengan tujuan untuk mengelabui calon suami dan keluarganya, hal semacam itulah yang dilarang dalam Islam. Dan dokter serta semua orang yang terlibat dalam penipuan tersebut akan mendapat dosa yang besar.

Keywords: Pelecehan Seksual, *Hymenoplasty*, *Hymenoplasty* menurut pandangan Islam